

MENGEMBANGKAN BUDAYA MENULIS DI SEKOLAH

Oleh: Tatang M. Amirin¹

Abstrak

Kemampuan baca-tulis merupakan tuntutan zaman yang harus dipenuhi setiap orang. Menyampaikan buah pikiran secara tertulis jauh lebih rumit dan sulit dibandingkan dengan membaca tulisan. Untuk dapat menulis dengan baik dan benar—tulisan apapun—memerlukan penguasaan berbagai kemampuan-kecakapan kebahasaan, mencakup kosa kata, tatabahasa, dan pengorganisasian kata. Bahasa—dan tulisan bahasa—Indonesia memiliki struktur yang tidak selalu sama dengan bahasa lain, sehingga memerlukan pendekatan dan metode pengajaran bahasa tersendiri, tidak bisa begitu saja mempergunakan pendekatan dan metode pengajaran bahasa lain.

Kemampuan menulis harus digalakkan sejak dini, sejak anak berada di bangku sekolah dasar. Model-model pengajaran dan evaluasi hasil belajar yang kurang mendukung budaya tulis hendaknya sedapat-dapat dikurangi.

Pendahuluan

Di sekolah dasar disepakati para pakar pendidikan ada tiga kemampuan dasar intelektual murid yang ingin dikembangkan, dan secara eksplisit ada dalam kurikulum, yaitu kemampuan baca-tulis-hitung (balitung) atau dikenal juga dengan sebutan '*three Rs*', yaitu *reading*, *riting*, dan *rithmetic*.

M. Silberman (1971:19-20) seperti dikutip Biggs dan Telfer (1981:14) menambahkan tiga-R lain yang dianggapnya perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan di sekolah. Ketiga-R yang disebutnya merupakan *hidden curricula* itu adalah *rules*, *regulations* dan *routines*.

... every classroom really has two curriculums that students are expected to master. The one that educators traditionally have paid most attention to might be called the official curriculum. Its core is the three R's, and it contains all of the school subjects

¹ Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

tetap akan mencerminkan bunyi g dan h di mana saja dan kapan saja ia berada. Perhatikan kalimat panjang sarat huruf g serta h berikut:

Garong-garong gagal menggasak gudang gudeg Togog pinggir Gedung Gading.

Sawah tadah hujan Mbah Uhuy tujuh puluh tujuh hektar lebih.

Namun demikian, tidak semua bunyi tuturan lisan bahasa Indonesia, lebih-lebih kata-kata serapan dari bahasa asing, “harus” dituliskan sebagaimana bunyinya, dan sebaliknya, tidak semua huruf (tulisan) “harus” dibaca sebagaimana adanya menurut bacaan abjadiah, seperti contoh-contoh di bawah ini.

<i>Duwa</i> -- dua	<i>Do'a</i> -- <u>doa</u>	<i>Jum'at</i> -- <u>Jumat</u>
<u>Maklumat</u> – <i>ma'lumat</i>	Tidak -- <i>tida'</i>	Bapak -- <i>bapa'</i>

Karena ada “keraguan” dalam membaca tulisan semacam itu, maka kerap kali yang seharusnya dibaca lugas seperti yang tertulis, tidak dibaca seperti itu, misalnya imsak sering dibaca *imsa'*, dan sebaliknya yang asalnya buyi 'ain malah dibaca tegas, misalnya *iklan* yang aslinya berbunyi i'lan dibaca iklan.

Penulisan dan pembacaan “kata-kata asing” bahasa Indonesia kerap kali membuat orang Indonesia sendiri kesulitan untuk membaca secara tegas. Kata *pasca* misalnya, yang seharusnya tetap dibaca pasca [c pada cacing) kerap kali dibaca paska [c pada kata Inggris *local, academy, decade* dsb.]. Lebih-lebih kata asing yang ditulis latin “model Indonesia” seperti *khittah* yang suka dibaca khittah bukan khittoh, bahkan—karena ejaan lama—nama Bachtiar Chamsah pun dibaca “campuran” menjadi bakhtiar camsah (ch dikira ch dalam Charly). Dapat dikatakan tidak ada, atau tidak terdengar, ada yang membacanya menjadi bakhtiar khomsah (khomsah artinya lima). Ini setara dengan “tulisan Jawa” Suyata yang dibaca suyata, bukan *suyoto*, dan sebaliknya, nama Sunda Purbacaraka dapat dibaca *Purbocaroko* oleh yang berbahasa Jawa (Yogya-Soloan).

Kesalahan-kesalahan Menulis

Menulis, apapun yang ditulis, tentu syarat utamanya adalah harus komunikatif. Artinya, siapapun yang membaca tulisan itu akan dapat membaca dan memahaminya. Keterbacaan tulisan (baca: keterpahaman tulisan) kerap kali menjadi masalah tersendiri pada sebagian orang di antara kita.

Kemampuan membaca, menurut Biggs dan Telfer (1981:289) lebih cepat bisa dikuasai murid dibandingkan kemampuan menulis. [Catatan: Apakah demikian pula dalam membaca dan menulis bahasa Indonesia atau daerah, merupakan aspek yang bisa dijadikan objek penelitian].

Seperti telah disebutkan, menulis kata-kata Inggris bagi “anak Inggris” sendiri merupakan satu kesulitan tersendiri, antara lain karena antara bunyi (tuturan lisan) dan tulisan (abjad) tidak selalu konsisten sama. Maksudnya, bunyi huruf per huruf dalam abjad tidak selalu sama persis pembunyiannya jika ditempatkan dalam susunan kata seperti telah dicontohkan di muka. Sekedar contoh lagi, huruf c [dibaca *si* dalam alfabet] pada kata *carburettor*, *celibacy*, *circulate*, *collection*, dan *curriculum* jelas berbeda-beda, yaitu ada yang dibaca s dan ada yang dibaca k. Yang lebih rumit lagi, perhatikan pula contoh tulisan murid sekolah dasar Kelas (Tahun) 9 yang bernama Simon di bawah ini.

The east coast is one of the main farming aereas in tosmamia with a rain fall of tweanty five inckes a year and vell drand, undulating cuntry. The main stok reard on the coast is cattel, and mereno polvorth cross with some exeptions on Lisdilon witch consistes of five thousond cleared paddoxs and 2 thosand Bush run whethers are ushely put in Rough cuntry becuse they ore hardy and strong. Cattel may also be aconedated in rough tereighn Lisdillon is By the coast and ewes and lanbs ore puit in the costel paddocs . . . (Biggs dan Telfer , 1981:306)

Menulis bahasa Indonesia, walaupun secara hipotetis lebih mudah dibandingkan menulis bahasa Inggris, tetapi tetap saja merupakan perbuatan yang tidak selalu mudah dilakukan orang. Perhatikan kutipan di bawah ini, terutama yang

secara sengaja oleh penulis diberi garis bawah, dan sedikit komentar tentangnya yang dituliskan dengan huruf miring.

Suatu pendekatan kontemporer terhadap kewirausahaan dan manajemen usaha kecil yang disajikan secara ringkas dan jelas. Bab-bab dalam buku ini disusun secara sistematis mendirikan dan mengelola bisnis kecil. [Katalog penerbitan buku dari sebuah penerbit—kalimat tidak lengkap]

Buku ini menggunakan pendekatan struktural terhadap *networking*, mulai dari hal yang paling dasar dan bertahap membahas layer yang lebih atas sampai *application layer*. [Katalog penerbitan buku dari sebuah penerbit. Susunan anak kalimat tidak runtut atau logis, harusnya “Pembahasannya mulai dari hal yang paling dasar hingga yang paling...”]

Siti ingin membeli sebuah buku seharga 500 rupiah dan sebuah pensil seharga 125 rupiah. Uang Siti hanya 400 rupiah. Berapakah uang Siti yang masih kurang? [Soal dalam buku Matematika untuk Kelas 2 SD. Susunan kalimat tidak baik dan benar, harusnya “Masih kurang berapakah uang Siti?” atau “Berapakah kekurangan uang Siti?”]

Tini membeli sebuah pepaya dengan harga 400 rupiah dan sebuah mangga dengan harga 525 rupiah. Dibayar dengan 1 lembar uang seribuan rupiah. Berapakah uang kembalinya? [Soal dalam buku Matematika untuk Kelas 2 SD. Pokok kalimat tidak tepat dan penggunaan kata tidak benar, harusnya “Siti membayar dengan ...” dan “Berapakah kembaliannya?”]

Anak-anak akan berkembang sehat dan wajar, apabila diperhatikan kesehatan fisik dan jiwa. Prestasinya di sekolah juga memuaskan apabila kedua unsur itu berkembang wajar. Tetapi anak akan mengalami kemerosotan jikalau ia tidak menjaga kesehatan jiwa dan raganya serta hidup teratur. [Kata Pengantar buku Penjaskes Kelas 2 SD. Struktur hubungan antar kalimat tidak runtut--lihat komentar di bawah.]

Murid-murid berbaris di halaman.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka mengajarkan menulis kata Indonesia pada dasarnya tiada lain dari mengajarkan merangkai huruf menjadi susunan yang bermakna. Dengan bahasa lain, mengajarkan menulis kata-kata Indonesia sangat cocok menggunakan pola “mengeja,” satu demi satu huruf dipahami untuk kemudian disusun menjadi rangkaian huruf yang disebut kata.

B-a — ba / j-u — ju / — ba-ju.

B-u — bu / s-i — si / — bu-si.

Ini akan berbeda dengan penyusunan kata Inggris yang—seperti telah disebutkan di atas—lebih tepat disebut bukan susunan huruf, melainkan bunyi dihurufkan (berdasarkan kesepakatan cara menuliskannya—Ingat bahwa bahasa lisan datang duluan dibandingkan tulisan).

Bunyi [wiek] = lemah, dituliskan **weak**; bunyi [wiek] = minggu, dituliskan **week**.

Bunyi [wind] = angin, dituliskan **wind**; bunyi [waind] = putar, dituliskan **wind**.

Bayangkan jika penulisan kata Inggris mengikuti bunyi alfabetis setiap huruf.

H-o---jou / m-e---mi / ---joumi [hum].

C-o—sou / l-o-r—loua / — souloua [kaler].

**T-V ---tivi / T-e—ti / l-e—li / v-i—vai / t-i—tai / o-n—oun / --
tilivaitaioun**

Jangan-jangan pendekatan Gestalt (SAS) dalam pengajaran baca-tulis kita selama ini tidak sesuai dengan struktur huruf dan kata Indonesia, tetapi lebih cocok untuk mengajarkan bahasa Inggris.

Konsekuensi logis dari kenyataan seperti telah disebutkan di atas maka pelajaran menulis permulaan mestinya mulai dari belajar menulis huruf demi huruf, yaitu dimulai dari huruf yang bentuknya paling sederhana dan mudah dibunyikan (misalnya huruf hidup). Huruf I misalnya, tentu paling mudah karena hanya membuat garis tegak. Huruf O termasuk mudah karena hanya membuat lingkaran. Dari mampu

menulis huruf demi huruf barulah kemudian merangkaikan dua huruf, tiga huruf dan seterusnya secara selektif, yaitu yang bisa membuat bunyi tertentu (pendekatan bunyi, tidak pendekatan kata terlebih dahulu). $B + A = BA$ (ciluk ba), $B + I = BI$ (panggilan bibi), $B + U = BU$ (panggilan Ibu), $B + E = BE$ (embikan kambing), $H + I = HI$ (suara takut).

Dalam pada itu, dengan tingkat kekerapan anak berhubungan dengan tulisan di media elektronik (televisi), dengan tulisan-tulisan yang ada di papan-papan nama jalan dan nama pemilik rumah, papan nama bangunan perkantoran dan lain-lain, sedikit banyak anak sudah mengenal huruf (tulisan). Tulisan yang mereka kenal pada umumnya tertulis dalam huruf besar (kapital). Berdasarkan prinsip "advance organizer" (mengaitkan pelajaran baru dengan apa yang sudah diketahui anak), maka pengajaran menulis (dan membaca) pun mestinya juga menggunakan huruf-huruf besar terlebih dahulu, bukan huruf kecil terlebih dahulu seperti yang sekarang ini dilakukan.

Membiasakan Menulis Sejak Dini

Kemampuan menulis, seperti kemampuan kecakapan lainnya, tentu memerlukan latihan yang intensif [*"practice makes perfect"* = alah bisa karena biasa.] Hanya dengan sering latihan lah kemampuan menulis akan menjadi tinggi.

Berdasarkan prinsip ini maka beberapa strategi hipotetis (akan sangat bermanfaat jika dicoba "diteliti sambil ditindakkan") untuk membiasakan menulis dengan baik dan benar sejak dini (di sekolah dasar) yang bisa dilakukan antara lain:

1. Mulailah pelajaran baca-tulis dengan mengenal huruf-huruf dan rangkaian huruf sederhana (dua huruf--tiga huruf--empat huruf, bunyi hidup/bunyi mati) yang tetap sedapat-dapat punya makna (ada "sesuatu yang dipahami" anak) dalam susunan huruf tersebut: BA (ciluk ba), BAN, BAJA, BAJAK; CI (panggilan pendek Cici Paramida), CIL (panggilan Ucil), CICI (panggilan panjang Cici Paramida), CICIT.

2. Untuk melatih murid menulis kata dengan tepat (ejaan, tulisan dsb) penggunaan teka-teki silang akan membantu, sebab petak-petak teka-teki silang disediakan pas sesuai dengan jumlah huruf yang harus ada dalam satu kata. Kesulitannya guru harus pintar membuat teka-teki silang. Agar pembuatan teka-teki silang tidak salah, guru sendiri harus selalu cermat dengan kata-kata (gunakan Kamus).
3. Latihlah murid menulis kalimat mulai dari yang pendek hingga yang panjang secara bertahap dengan senantiasa memperhatikan susunan subjek, predikat, dan objek atau keterangan yang mapan (baik dan benar), dan juga yang sedang menjadi inti pembicaraan (idea utama) mengenai apa.

Kucing tidur.

Kucing sedang tidur.

Kucing sedang tidur mendengkur.

Kucing sedang tidur mendengkur di kolong meja.

Di kolong meja ada kucing sedang tidur.

Di kolong meja makan ada kucing dua ekor yang sedang tidur mendengkur.

Setelah kenyang makan kucing itu pun tidur di kolong meja.

Kucing yang sedang tidur di kolong meja itu kucing tetangga sebelah.

Kucing yang sedang tidur di kolong meja itu terbangun mendengar suara gaduh.

Ada seekor **kucing** sedang tidur di kolong meja makan. *Dari meja makan itu* terjatuhlah seekor tikus kecil. **Tikus** itu mencicit. **Kucing** yang sedang tidur itu pun terbangun. **Tikus** kecil itu ketakutan melihat kucing. **Tikus** itu pun lari terbirit-birit sambil mencicit-cicit.

Kekerapan berlatih menyusun kalimat seperti contoh di atas, tentu dengan beragam variasi, termasuk menyusun kalimat-kalimat menjadi rangkaian kalimat yang sambung sinambung, akan meningkatkan kemampuan menulis kalimat yang panjang-panjang yang diperlukan pada saat menulis karangan.

3. Perbanyak peluang murid untuk menulis kalimat. Perbanyak evaluasi atau latihan-latihan menjawab soal yang mengharuskan menulis, dan sedikitkan evaluasi atau latihan-latihan menjawab soal yang hanya memilih jawaban (tipe objektif).
4. Perbanyaklah latihan mengarang dengan tema sederhana dan dengan model naratif terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan mengarang menuangkan ide atau gagasan. Bahkan menulis pengumuman atau berita pendek saja pun perlu dilatihkan, sebab banyak pengumuman yang salah tulis.
5. Intensifkan kegiatan membaca anak agar dengan banyak membaca--tulisan-tulisan yang baik dan benar—anak akan memiliki kosa kata dan contoh menyusun kata dan kalimat yang baik dan benar. Oleh karena itu pilihlah buku bacaan dan buku pelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sudah barang tentu pula perpustakaan sekolah harus lebih diefektifkan fungsinya.

Daftar Pustaka

- Amirin, Tatang M. 1998. "Peningkatan Efektivitas Pengajaran Baca-Tulis Permulaan," Makalah Kuliah Magister Studi Islam UII Yogyakarta.
- Biggs, J.B. dan R. Telfer. 1981. *The Process of Learning*. Sydney: Prentice-Hall of Australia Pty. Ltd.
- Decker, C.A. dan J.R. Decker. 1988. *Planning and Administering Early Childhood Programs*. New York: Macmillan.
- Papalia, D.E. dan S.W. Olds. 1998. *Human Development*. Boston: McGraw-Hill.
- Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.